

Filsafat Ilmu: Epistemologi Post-strukturalisme Dalam Menjelajahi Kekuasaan, Pengetahuan Dan Kebenaran

Dosen Pengampu: Sahrul Sori Alom Harahap

Nurul Hidayah¹, Putiha Nuro², Anis Safia³, Nur Syahira⁴, Irza Hamdani⁵

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis dan nurulhdyh2806@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis dan putihanuro@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis dan anissafiabarakah@gmail.com

⁴ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis dan nursyahiranur2@gmail.com

⁵ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis dan irzahamdani04@gmail.com

ABSTRAK

Epistemologi post-strukturalisme mengandung pengertian kritik dan penyerapan. Dalam epistemologi ini, penekanan diberikan pada pemahaman bahwa pengetahuan tidaklah netral atau objektif, melainkan dibentuk oleh kekuasaan dan konstruksi sosial. Dalam konteks kontemporer, epistemologi post-strukturalisme menjadi semakin relevan karena mengungkapkan kompleksitas dan dimensi politik dalam produksi dan distribusi pengetahuan. Dari pemikiran Michel Foucault, epistemologi post-strukturalisme merupakan kontribusi penting dalam pemahaman tentang wacana, episteme, arkeologi dan relasi antara pengetahuan, kekuasaan, dan kebenaran. Pendekatan ini memandang pengetahuan sebagai sebuah bentuk kekuasaan yang mempengaruhi konstruksi subjektivitas individu dan struktur sosial. Menurut Foucault, pengetahuan bukanlah entitas yang netral atau objektif, melainkan dihasilkan dan digunakan dalam konteks kekuasaan yang melibatkan konflik dan dominasi. Dia menekankan bahwa pengetahuan memiliki fungsi kuasa yang mengatur perilaku, menghasilkan norma-norma sosial, dan memperkuat hierarki kekuasaan yang ada. Foucault menelusuri sejarah pengetahuan dan kekuasaan dengan menggunakan analisis arkeologi. Analisis arkeologi-nya mengungkapkan bagaimana pengetahuan terbentuk dalam praktik-praktik sosial yang melibatkan kekuasaan. Foucault menyajikan konsep "subjektivitas" sebagai suatu produk dari kekuasaan dan pengetahuan. Epistemologi post-strukturalisme Michel Foucault memberikan wawasan penting dalam memahami hubungan antara pengetahuan, kekuasaan, dan subjektivitas. Melalui kritik terhadap pengetahuan sebagai bentuk kekuasaan yang memengaruhi konstruksi subjek dan struktur sosial, Foucault mendorong kita untuk menginterogasi otoritas pengetahuan yang mapan, mempertanyakan norma-norma sosial yang dibentuk oleh pengetahuan tersebut, dan memperhatikan peran kekuasaan dalam proses produksi dan reproduksi pengetahuan.

Kata Kunci: Epistemologi Post-strukturalisme, Michel Foucault, Pengetahuan, Kekuasaan dan Kebenaran

ABSTRACT

Post-structuralist epistemology contains notions of critique and absorption. In this epistemology, emphasis is placed on understanding that knowledge is not neutral or objective, but rather shaped by power and social construction. In the contemporary context, post-structuralist epistemology is becoming increasingly relevant as it reveals the complexity and political dimensions of knowledge production and distribution. From the thoughts of Michel Foucault, post-structuralism epistemology is an important contribution to the understanding of discourse, episteme, archaeology and the relationship between knowledge, power and truth. This approach views knowledge as a form of power that influences the construction of individual subjectivity and social structures. According to Foucault, knowledge is not a neutral or objective entity, but is produced and used in the context of power involving conflict and domination. He emphasizes that knowledge has a power function that regulates behavior, produces social norms, and reinforces existing power hierarchies. Foucault traced the history of knowledge and power using archaeological analysis. His archaeological analysis reveals how knowledge is formed in social practices that involve power. Foucault presents the concept of "subjectivity" as a product of power and knowledge. Michel Foucault's post-structuralist epistemology provides important insights in understanding the relationship between knowledge, power and subjectivity. Through a critique of knowledge as a form of power that influences the construction of subjects and social structures, Foucault encourages us to interrogate the authority of established knowledge, question the social norms shaped by such knowledge, and pay attention to the role of power in the process of knowledge production and reproduction.

Keywords: Post-structuralist Epistemology, Michel Foucault, Knowledge, Power and Truth.

PENDAHULUAN

Memilih judul ini memperhatikan aktualitas dan relevansi topik dalam dunia akademik saat ini. Epistemologi post-strukturalisme adalah pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian dalam filsafat ilmu, karena mengajukan pertanyaan kritis tentang kekuasaan, pengetahuan, dan kebenaran. Sebagai topik yang terus berkembang dan kontemporer, judul ini akan memperkaya diskusi dan pemikiran di bidang filsafat ilmu. Epistemologi post-strukturalisme memberikan perspektif alternatif terhadap pemahaman tradisional tentang kekuasaan, pengetahuan, dan kebenaran. Dalam judul ini, kita mengajukan pendekatan baru dalam memeriksa hubungan kompleks antara elemen-elemen tersebut, yang dapat mendorong pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih luas tentang sifat dan konstruksi pengetahuan

Memasukkan kekuasaan sebagai elemen utama dalam judul ini menunjukkan kesadaran akan peran yang dimainkan oleh kekuasaan dalam proses pengetahuan. Dengan mempertimbangkan kekuasaan dalam konteks epistemologi, kita dapat menggali bagaimana pengetahuan dipengaruhi, dibentuk, dan didistribusikan oleh struktur-struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Keterkaitan antara kekuasaan, pengetahuan, dan kebenaran merupakan kontribusi penting judul ini. Epistemologi post-strukturalisme menantang gagasan tentang kebenaran sebagai sesuatu yang absolut dan objektif, dan mengundang kita untuk mempertanyakan bagaimana kebenaran dikonstruksi secara sosial dan historis. Dalam tulisan ini, kita dapat menjelajahi dinamika kompleks yang terlibat dalam proses pencarian kebenaran.

Dengan menyertakan "Filsafat Ilmu" dalam judul, kita menekankan relevansi judul ini dalam konteks disiplin filsafat ilmu. Epistemologi post-strukturalisme memiliki implikasi yang signifikan dalam memahami praktik ilmiah, konstruksi pengetahuan, dan bagaimana pengetahuan berinteraksi dengan masyarakat. Judul ini memungkinkan penelitian mendalam dan refleksi tentang perspektif ini dalam domain filsafat ilmu.

Dengan memilih judul ini, tulisan akan memberikan kontribusi berharga dalam bidang filsafat ilmu dengan menganalisis dan menjelaskan implikasi epistemologi post-strukturalisme dalam konteks kekuasaan, pengetahuan, dan kebenaran.

LANDASAN TEORI

A. Epistemologi

Secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Yunani klasik *epistēmē* yang berarti pengetahuan (knowledge) dan *logos* yang berarti penjelasan atau ilmu. Jadi epistemologi adalah "the theory of knowledge" atau teori pengetahuan (Sudarminta. I, 2002). Penggunaan secara istilah, epistemologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mengkaji dan membahas mengenai hakikat ilmu atau ilmu tentang pengetahuan (pengetahuan ilmiah). Istilah secara terminologis, kata epistemologi dalam bahasa Inggris: "epistemology" yang merupakan bagian filsafat yang berhubungan dengan pengetahuan. Epistemologi dalam kamus Webster New International Dictionary daring, epistemology didefinisikan sebagai studi atau teori mengenai sifat dan dasar pengetahuan terutama dengan mengacu pada batas dan validitas nya. Sedangkan, secara istilah terminologis bahasa Indonesia, kata epistemologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring didefinisikan sebagai cabang ilmu filsafat tentang dasar dan batas pengetahuan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa epistemologi merupakan bagian atau cabang filsafat yang mempelajari dan membahas tentang

terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batasan, sifat, metode, dan kebenaran pengetahuan.

B. Pengertian Post-strukturalisme

Post-strukturalisme adalah sebuah pikiran yang muncul akibat ketidakpuasan atau ketidaksetujuan pada pemikiran sebelumnya, yaitu strukturalisme. Strukturalisme dibangun atas prinsip Saussure (Ferdinand de Saussure, 1857-1913) bahwa bahasa sebagai sebuah sistem tanda harus dilihat ke dalam tahapan tunggal sementara (*single temporal plane*). Aspek diakronis bahasa, yakni bagaimana bahasa berkembang dan berubah dari masa ke masa, dilihat sebagai bagian yang kurang penting. Dalam pemikiran post-strukturalisme, berpikir sementara menjadi hal yang utama. Menurut David dapat dikatakan bahwa post-strukturalisme hadir sebagai dekonstruksi dari Strukturalisme.

Post-strukturalisme menolak gagasan tentang kualitas esensial dari hubungan dominan dalam sebuah hierarki, lebih memilih untuk mengekspos hubungan ini ketergantungan dari istilah dominan pada mereka sebagai bawahan dari mitra mereka. Satu-satunya cara untuk memahami sepenuhnya makna adalah mendekonstruksi asumsi dan sistem pengetahuan yang menciptakan ilusi jalan satu arah. Tindakan dekonstruksi menerangi bagaimana laki-laki bisa menjadi perempuan dan bagaimana yang rasional bisa menjadi emosional (Kutha Ratna, N. 2004).

Post-strukturalisme dalam sastra Strukturalisme dibangun di atas prinsip Saussure, yang menurut nya bahasa sebagai sistem tanda harus dilihat dalam fase sementara. Aspek diakronis bahasa, yaitu bagaimana bahasa berkembang dan berubah dari waktu ke waktu, seperti menjadi bagian yang kurang penting. Dalam pemikiran post-strukturalisme, pemikiran temporer menjadi yang utama (Sarup, Madam. 1987)

Post-strukturalisme berpendapat bahwa konsep "diri" sebagai entitas yang terpisah, unik dan koheren membangun fiksi. Sebaliknya, individu terdiri dari ketegangan antara potongan-potongan pengetahuan yang kontradiktif. Beberapa tokoh yang mendukung atau condong pemikirannya kepada post-strukturalisme di antaranya adalah seorang filsuf Prancis Jacques Derrida, pemikiran psikoanalisis Jacques Lacan, ahli teori kebudayaan Michael Foucault dan Jean-Francois Lyotard (Zaprul Khan, 2015).

Dengan demikian, secara garis besar, pemikiran post strukturalisme adalah pemikiran yang tidak hanya terpaku pada naskah atau bahasa yang ditulis, tetapi selain naskah, post strukturalisme juga tidak meninggalkan maksud penulis yang menulis. Secara lebih rinci, penulis kemudian akan mencoba untuk memaparkan beberapa tokoh post-strukturalisme dan refleksi nya (Sarup, Madam. 1987)

C. Post-strukturalisme Menurut Para Ahli

Post-strukturalisme menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Jacques Lacan, konsep alam bawa sadar, ego dan proses identifikasi dari froyd mendasari pikiran Lacan. Teori tentang ego dalam diri manusia yang memunculkan ketidaksadaran manusia itu meluas ke berbagai bidang social dan kemanusiaan. Pada masa setelah perang besar gerakan humanisme menjadi penting dan muncul pemahaman betapa pentingnya kesadaran manusia berada di pusat kehidupan siklus manusia.

2. Sebelum pendekatan strukturalisme dipopulerkan pada tahun 1936 Lacan telah lebih dulu mengembangkan teori bayangan cermin yang bicara tentang kemampuan bayi yang berumur 6-18 bulan atau yang belum bisa berbicara/berbahasa. Pada usia itu, bayi dapat mengenali bayangan nya sendiri di cermin. Tingkat pengenalan diri ini tidak terjadi dengan sendirinya, ini karena sang bayi akan melihat gambaran tersebut baik sebagai bayangannya sendiri maupun bukan dirinya atau hanya imajinasi yang terpantul. Pada usia itu bayi belum memiliki kemampuan kesadaran diri. Kemudian pada usia setelah nya, setelah ia mulai berbicara atau berbahasa disebut penanda adanya kesadaran diri. Dengan demikian pembentukan ego terjadi itu lah pusat kesadaran (Sarup M, 2003:6).
3. Menurut Jacques Derrida, salah satu tokoh utama dalam pendekatan pasca strukturalisme, bahasa dianggap sebagai sesuatu yang tidak teratur dan tidak stabil. Derrida merendahkan peran bahasa sebagai sekadar "tulisan" yang tidak memaksa penggunaannya. Dia juga menganggap lembaga sosial sebagai bentuk "tulisan" yang tidak mampu memaksa individu. Arti kata-kata bergantung pada konteks yang berbeda, sehingga sistem bahasa tidak memiliki kekuatan pemaksaan seperti yang diyakini oleh teoritis strukturalisme (Hasanah, Muakibatul; Adawiyah, Robiatul, 2021 hlm. 3)
4. Menurut Michael Foucault, post strukturalisme menjelaskan bahwa faktor sosial dan budaya memiliki pengaruh dalam mendefinisikan tubuh sebagai entitas ilmiah yang universal, tetapi juga bergantung pada waktu dan tempat. Ciri-ciri alami tubuh, seperti laki-laki dan perempuan, dapat memiliki makna yang \berbeda dalam konteks kebudayaan yang berbeda pula. Bagi Foucault, aspek masyarakat yang paling signifikan dalam konteks modernitas bukanlah keberadaan sistem ekonomi kapitalis (seperti yang dijelaskan oleh Marx), bentuk solidaritas baru (seperti yang dijelaskan oleh Weber), atau rasionalitas (seperti yang dijelaskan oleh Weber). Yang paling penting adalah munculnya bentuk-bentuk pengetahuan baru yang tidak diketahui dalam periode pra modernitas yang mampu mendefinisikan kehidupan modern (Smart di kutip dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2003: 652).

D. Post-strukturalisme Michel Foucault

Ketika kita akan membahas pemikiran Michel Foucault, kita harus mau atau tidak membatasi studi kita pada aspek-aspek tertentu dari pemikirannya. Foucault tertarik ini sangat luas dan menuangkan banyak karya yang sangat serius. Dia berkata mengenai sejarah penggunaan metode tersebut, beliau membahas tentang konsep-konsepnya mengarahkan kehidupan manusia tanpa kata-katanya sendiri, dia juga menganalisis Struktur pengetahuan, lembaga utama kebenaran di setiap zaman. Demikian pula, pengetahuan, kekuatan, dan kebenaran saling terkait erat akhirnya benar-benar mampu secara bersamaan mengontrol, mengatur, mendisiplinkan, menghasilkan, mereproduksi wajah kehidupan manusia dari segala aspek: budaya, ekonomi, sosial, politik, pendidikan, gender, dll. Antara pengetahuan, kekuatan dan kebenaran.

Michael Foucault adalah salah satu tokoh yang mewakili pemikiran post strukturalisme. Memiliki keistimewaan adalah retorikanya, yang mencerminkan pemberontakan generasinya melawan warisan Cartesian. Kalimat Foucault berjalan terus menerus, dengan penyisipan, pengulangan kata, pembentukan kata baru, paradoks, oxymoron, analisa bergantian dengan petikan-petikan lirik pendek, yang kemudian dipadukan dengan jargon ilmiah dan mitologi—yang kesemuanya itu seolah sengaja dirancang sedemikian rupa sehingga uraiannya tidak terbuka

terhadap segala kritik berdasarkan prinsip-prinsip ideologis yang berbeda dengan yang telah dipahaminya. Sketsa epistemologi post-strukturalisme Michel Foucault makalah ini terbatas pada wacana, epistemologi dan arkeologi, serta realisasi antara pengetahuan, kekuasaan dan kebenaran (Zaprul Khan, 2015).

Konsep yang dikemukakan oleh Foucault hanyalah seperangkat penanda ruang, stratigrafi kehidupan spiritual dan seperangkat praanggapan ideologis suatu zaman Dalam bukunya *The Archaeology of Knowledge*, Foucault menjelaskan bahwa suatu teori pengetahuan melibatkan suatu kesatuan yang utuh, dalam arti mengendalikan bagaimana kita memandang dan memahami realitas tanpa kita sadari. Epistemologi hanya ada pada satu waktu. Jika kita sadar suatu kesadaran mempengaruhi kita, itu berarti kita sudah berada di dalam yang lain, karena menurut Foucault, kesadaran tidak terlihat atau disadari saat berada di dalamnya Bukan karena seseorang tidak dapat menempatkannya sehingga seseorang tidak dapat menempatkan posisi epistemologis. Triknya adalah dengan fokus pada "tabu, kegilaan, dan ketidakadilan" suatu zaman. Karena jika kita memperhatikan hal yang "tabu", maka kita sudah mengetahui hal yang "milik" terlebih dahulu, dan jika kita mengetahui hal yang "gila", maka kita sudah mengetahui hal yang "normal" terlebih dahulu, jika kita mengetahui di sana adalah "gila" "hal-hal yang tidak benar" maka kita sudah mengetahui hal-hal yang "nyata" (Zaprul Khan, 2015)

E. Wacana, Episteme, dan Arkeologi

Wacana atau bisa juga disebut dengan diskursus. Menurut Oxford Dictionary, wacana adalah pembahasan yang agak panjang dan serius tentang suatu pokok bahasan dalam tuturan dan tulisan; penggunaan bahasa dalam tuturan dan tulisan untuk menghasilkan makna; berkaitan dengan bahasa yang dipelajari dengan melihat bagian-bagian berbeda dari suatu teks. Biasanya, wacana mengacu pada wacana atau satuan bahasa yang paling lengkap perwujudannya tampak dalam bentuk prosa lengkap, seperti novel, buku, artikel, Khotbah dan pidato. Jadi secara umum wacana hanya berarti kata-kata dan bahasa yang kita gunakan secara harfiah pada saat yang bersamaan Bentuk lisan atau tulisan dengan arti tertentu. Namun, di bawah pengaruh Foucault, ditemukan makna wacana yang berbeda: cara menghasilkan pengetahuan dan praktek dengan sosialitanya, lahir lah bentuk-bentuk subjektivitas, relasi kekuasaan apa yang ada di balik pengetahuan dan praktik sosial, dan keterkaitannya aspek ini (Foucault, Michel, 1984). Contoh wacana yang mengandung kekuasaan: dari kalimat "jangan pernah lupakan sejarah" yang pernah diucapkan oleh Ir. Soekarno itu mengandung wacana. Wacana yang tersebar di dalamnya yaitu jangan pernah lupakan saya dan perjuangan teman-teman saya. Kemudian wacana tersebut di reproduksi oleh anaknya "jangan pernah lupakan sejarah" sehingga wacananya menjadi bergeser. Wacana yang tersebar di dalamnya menjadi "jangan pernah lupakan perjuangan bapak saya, saya memiliki hubungan intimidasi dengan bapak saya dan tentu saja ideologi perjuangan itu juga saya teruskan", itu merupakan wacana politik

Secara analogis, dalam pandangan Foucault, kita memperoleh pengetahuan dengan cara yang sama kita memperoleh bahasa, dan peluang kita untuk menolak pengetahuan itu sama kecilnya dengan peluang kita untuk tidak dapat mempelajari bahasa tertentu sejak lahir hingga dewasa. Foucault mengakui bahasa sebagai salah satu kekuatan terpenting yang membentuk pengalaman kita. Foucault tertarik pada seluruh sistem bahasa dan tindakan berbicara individu

disebut "wacana". Kata-kata dapat dipahami sebagai kata-kata dalam tindakan atau jendela yang memungkinkan kita untuk memahami dan melihat sesuatu.

Jendela diskursif ini akhirnya menunjukkan kemampuan kita untuk membedakan yang berharga dari yang tidak berharga, yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, dan lain-lain. Foucault menyadari, kita tidak di program atau dipandu oleh naluri, tetapi tindakan kita dan kita dipengaruhi, diatur dan dikendalikan oleh sejauh mana wacana hadir bagi kita. Misalnya, seseorang yang telah belajar sepanjang hidupnya untuk menghindari atau mengidentifikasi diri dengan perusahaan melalui ucapan, nilai, dan cara berbisnis (Brown, Gillian, 1996).

Menurut Donny Gahril Adian percaya bahwa ketika mempelajari istilah "wacana" Foucault, kita harus memahami bahwa wacana tidak sama dengan bahasa, dan kita tidak boleh menganggap hubungan sederhana antara wacana dan realitas. Wacana tidak hanya menerjemahkan realitas ke dalam bahasa, tetapi wacana juga harus dilihat sebagai sistem yang membentuk cara kita memandang realitas. Foucault memahami dunia tidak hanya berdasarkan pengetahuan kita tetapi juga menentukan bagaimana kita memilikinya (Zaprul Khan, 2015). Jargon post strukturalisme yang digunakan untuk menggambarkan hal ini adalah bahwa individu sangat ditentukan oleh wacana. Wacana, kemudian, adalah cara berpikir, mengetahui, mengungkapkan, dan memberi kita satu-satunya cara untuk "menjadi" seseorang. Dalam menyelidiki wacana, Foucault menggunakan tiga konsep yang berkaitan erat, yaitu:

- a) Positivitas (positivity), yaitu wacana atau ilmu yang menandai suatu periode wacana sehingga kita dapat mengatakan bahwa dua pengarang membicarakan hal yang sama atau yang lain.
- b) A priori historis (historical a priori), yaitu sesuatu yang memungkinkan untuk positif
- c) Arsip (archive), yaitu sistem pernyataan yang dihasilkan oleh berbagai positivitas berdasarkan pada prior sejarahnya masing-masing.

Menurut Foucault, setiap zaman memiliki preposisi tertentu, prinsip tertentu, kondisi kemungkinan tertentu, dan cara pendekatan tertentu. Semua asumsi ini membentuk sistem yang solid, yang kesemuanya tidak jelas disadari oleh yang bersangkutan tetapi secara implisit menentukan pemikiran, pengamatan dan percakapan mereka. Foucault memilih kata episteme untuk menunjukkan semua anggapan ini. Setiap zaman memiliki epistemologi tertentu, yang merupakan landasan dan landasan epistemologis zaman itu. Foucault mencoba mengeksplorasi epistemologi yang menentukan zaman yang berbeda. Upaya untuk memperjelas atau mendalami epistemologi yang menentukan kurun waktu tertentu dikenal dengan istilah arkeologi atau analisis arkeologi.

Analisis arkeologi Foucault melibatkan penemuan seperangkat aturan yang menentukan kondisi di mana semua kemungkinan yang mungkin dapat dikatakan dalam wacana dan waktu tertentu. Dengan kata lain, arkeologi sedang mencari "sistem umum untuk menggabungkan dan mentransformasikan pernyataan (menjadi bentuk diskursif). Perlu ditekankan bahwa analisis arkeologi Foucault berbeda dengan kajian sejarah gagasan, gagasan, atau sejarah gagasan (Subroto, PH, 1982). Analisis arkeologi Foucault memiliki empat prinsip, yaitu;

- 1) Sejarah gagasan mendekati wacana dengan menekankan pada dua kategori: yang lama, dan yang baru, yang tradisional dan yang asli, yang biasa dan yang luar biasa. Sejarah Pikiran

ingin mengomunikasikan penemuan-penemuan baru, untuk menunjukkan seberapa jauh kemajuannya ada prekursor untuk sebuah penemuan, menjelaskan sejauh mana penemuan baru melanjutkan elemen lama, dll. Arkeologi tidak berusaha untuk menemukan. Upaya Arkeologi Menampilkan Keteraturan dalam Praktik Diskursif: Keteraturan Praktik diskursif “keteraturan” mengacu pada semua kondisi Berperan dalam wacana, menjamin dan menentukan hasil wacana Itu. Tidak yakin apakah pola ini terjadi pada ilmuwan terbesar dan paling orisinal dalam satu periode. Keteraturan ini mungkin paling jelas dalam peran-peran berikut: Kurang menonjol dan kurang orisinal

- 2) Sejarah gagasan mengenal dua jenis kontradiksi: beberapa kontradiksi hanya muncul di permukaan, jika perhatian diberikan pada kesatuan wacana yang dalam, ia akan menghilang; ada kontradiksi di dasar wacana. Kontradiksi jika seseorang memasuki kesatuan tersembunyi dari sesuatu, yang pertama menghilang teks, jika memperhatikan perkembangan sebuah karya, jika melihat “vibe” dari sesuatu periode atau jenis masyarakat dll. Kontradiksi kedua adalah memainkan peran penting dalam perkembangan wacana. Tapi analisis Arkeologi tidak memperlakukan kontradiksi sebagai fenomena yang dangkal dan harus dilenyapkan karena solidaritas yang lebih dalam; dan juga jangan bertindak prinsip tersembunyi yang harus di ungkap. Untuk analisis kontradiksi arkeologi itu harus dijelaskan sebagaimana adanya. Solidaritas yang lebih dalam; dan juga jangan bertindak Prinsip tersembunyi yang harus di ungkap. Untuk analisis kontradiksi arkeologi Itu harus dijelaskan sebagaimana adanya.
- 3) Analisis arkeologi juga melibatkan. Perbandingan antara satu praktik diskursif dengan praktik atau praktik diskursif lainnya. Praktik diskursif dan non diskursif (institusi, peristiwa politik, proses ekonomi dan sosial). Buku *Words and Things* adalah contohnya perbandingan pertama, karena tiga bentuk wacana dipelajari dalam buku (yaitu. tentang kehidupan organik, pekerjaan dan bahasa). sarana arkeologi untuk melihat Juga tidak mengandaikan bahwa semua objek, konsep, dan pandangan teoretis berubah jika Bentuk wacana baru muncul. Beberapa elemen mungkin tetap sama, tetapi berisi objek ujaran baru.
- 4) Analisis arkeologi juga menjelaskan perubahan, tetapi tidak menjelaskan perubahan sebagai penemuan baru (menurut model penciptaan teologis atau estetika) atau sebagai transformasi baru yang tiba-tiba menurut model mental) atau evolusi (menurut model biologis). (Muhaimin, L, 2015)

METODE PENELITIAN

Untuk melakukan penelitian mengenai epistemologi post-strukturalisme dalam menjelajahi kekuasaan, pengetahuan dan kebenaran ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian ini karena sifat dari pendekatan kualitatif yang mengatakan bahwa realitas bersifat ganda, rumit, dinamis, dan kebenaran realitas bersifat dinamis. (Mulyana, 2013:147). Peneliti mengambil referensi dari buku perpustakaan yang ada di kampus STAIN Bengkalis dan perpustakaan daerah di Kabupaten Bengkalis. Menurut Jane Richie (dalam Moleong, 2012) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektif

nya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Dalam perkembangannya, penelitian kualitatif juga mendapat keraguan dari para peneliti positivis. Menurut mereka penelitian kualitatif tidak bisa dikategorikan penelitian ilmiah, karena tidak memiliki data yang akurat. Namun para peneliti postpositivist yang meluruskan pandangan tersebut. Penelitian kualitatif dengan paradigma post positivis melihat sebuah realitas dengan lebih dalam, tidak hanya di permukaan sebuah realitas tersebut melainkan hingga permukaan dan motif realitas itu. Selain itu, meneliti fenomena tersebut tidak bisa pembagian, karena realitas sifatnya adalah suatu bagian yang utuh (Moleong, 2012: 5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam aliran pemikiran post-strukturalisme Foucault, wacana menempati posisi yang sangat sentral, sehingga beberapa ahli mengidentifikasi pemikiran Foucault sebagai teori wacana. Namun, dalam pandangan Foucault, wacana sebagai konsep untuk menjelaskan, mendefinisikan, mengklasifikasikan, dan memikirkan orang, pengetahuan, dan sistem pemikiran abstrak, tidak dapat dipisahkan dari relasi kekuasaan. Wacana dan kekuasaan datang dari orang yang memiliki kekuasaan dan dari orang yang memiliki pemikiran kreatif. Mereka yang memiliki kekuasaan dan pengetahuan membangkitkan relasi kekuasaan dan pengetahuan antara kelompok orang yang mengangkat diri mereka dan mengatur nya. Berpikir kritis tidak dapat dipisahkan dari analisis wacana karena wacana mendefinisikan dan menghasilkan pengetahuan: ia mengarahkan bagaimana seseorang dapat dibahas secara bermakna dan menentukan rasionalitas nya. Bahkan wacana memengaruhi bagaimana gagasan-gagasan di praktikan dan digunakan untuk mengatur perilaku. Sehingga, aspek yang patut mendapat perhatian khusus adalah tuturan dapat menentukan perspektif karena mengatur cara membicarakan sesuatu, menentukan cara berbicara, menulis, dan bertindak (Pip Jones, 1987).

Foucault mengacu pada materi sejarah untuk menyatakan bahwa bentuk-bentuk kekuasaan telah mengalami transformasi selama berabad-abad. Sepanjang abadke-19, kekuasaan lebih tampak dalam kepentingan monarki yang absolut, yang disebut sebagai sovereign power (kedaulatan kekuasaan). Karakteristik kekuasaan semacam itu adalah:

- a) Cenderung brutal, meliputi penyiksaan dan hukuman fisik
- b) Dioperasikan secara terus menerus, cenderung menjadi contoh hanya ketika ada pelanggaran atas peraturan-peraturan
- c) Lebih menekankan ketaatan pada tata cara (rituals) dan penuh dengan simbolisme
- d) Berada di dalam ruang public

Foucault menyajikan konsepsi kekuasaan yang unik dan berbeda secara fundamental dari pemahaman kekuasaan pada era klasik. Ia berupaya untuk menganalisis mekanisme dan strategi kekuasaan yang bersifat faktual. Foucault memiliki beberapa pandangan unik mengenai kekuasaan dan hubungannya dengan wacana pengetahuan dan kebenaran:

a. Kekuasaan Bukanlah Tentang Kepemilikan, Tetapi Strategi

Dalam pemahaman Foucault, kekuasaan bukanlah sesuatu yang dimiliki dan di monopoli, melainkan dijalankan melalui berbagai posisi yang saling terkait dan strategis. Kekuasaan tidak hanya dapat ditambah atau dikurangi, tetapi juga dapat diperoleh, disimpan, dan dibagikan. Dalam karya Foucault, kekuasaan tidak terutama dilakukan melalui kekerasan atau melalui kesepakatan, bukanlah bentuk represi atau persaingan untuk mendapatkan kekuasaan, dan juga tidak semata-mata didasarkan pada dominasi ekonomi atau manipulasi ideologis. Kekuasaan merujuk pada seluruh struktur perilaku yang mempengaruhi dan membatasi perilaku lain melalui rangsangan, persuasi, larangan, dan paksaan. Foucault juga memperhatikan hubungan antara kekuasaan dan subjek. Kekuasaan tidak mengacu pada sistem dominasi umum oleh satu individu atau kelompok atas individu lain, tetapi pada berbagai hubungan kekuasaan. Untuk memahami potensi kekuasaan, tidak diperlukan pusat otoritas tunggal, tetapi kekuasaan timbul dari perbedaan relasional.

Oleh karena itu, kekuasaan selalu berhubungan dengan pembentukan subjek, dan dengan demikian, kekuasaan selalu menciptakan aktor-aktor subjek. Selama terdapat pengaturan, aturan, dan sistem pengaturan, serta terdapat hubungan antara orang-orang satu sama lain dan dengan dunia, kekuasaan akan hadir. Kekuasaan tidak berasal dari luar, tetapi mempengaruhi tatanan internal, aturan, dan hubungan yang benar-benar memungkinkan adanya kekuasaan (Latif, Yudi dkk. 1996).

b. Kekuasaan Beroperasi Melalui Normalisasi dan Regulasi

Foucault mengemukakan bahwa kekuasaan tidak bersifat subjektif, dan tidak dapat dilihat sebagai proses dialektis di mana satu pihak mendominasi pihak lain, kemudian pihak lain tersebut mengambil alih kekuasaan setelah memenuhi beberapa syarat tertentu. Kekuasaan juga tidak bekerja secara negatif dan represif, melainkan secara positif dan produktif. Strategi kekuasaan beroperasi bukan melalui penindasan, tetapi melalui normalisasi dan disiplin.

Normalisasi dan regulasi berperan dalam kehidupan individu dan masyarakat tertentu, berfungsi sebagai filter atau mesin sortir. Dalam konteks kapitalisme atau kehidupan modern, Foucault menggambarkan bahwa kehidupan tidak diatur dan dikendalikan oleh satu kekuatan represif tunggal, tetapi melalui mekanisme, aturan, dan prosedur yang mengontrol kehidupan masyarakat agar tetap terkendali dan disiplin. Normalisasi dan disiplin yang dipaparkan oleh Foucault menjadi praktik yang melekat dalam kehidupan modern, terkait dengan hubungan antara kekuasaan di satu sisi dan pengetahuan di sisi lain (Zaprul Khan 2015).

Foucault menyatakan bahwa hubungan antara simbol dan apa yang dipresentasikan tidak hanya bersifat referensial, tetapi juga produktif dan kreatif. Tanda-tanda yang dihasilkan melalui wacana, seperti bahasa dan moralitas, tidak hanya merujuk pada sesuatu, tetapi juga menciptakan perilaku, nilai, dan ideologi. Kehidupan tidak diatur melalui serangkaian tindakan represif, tetapi melalui kemampuannya dalam memberikan definisi dan melakukan regulasi (Zaprul Khan 2015).

c. Kekuasaan Tidak Terlepas Dari Pengetahuan

Foucault berpendapat bahwa kekuasaan tidak dapat dipisahkan dari keinginan untuk berkuasa. Ia, terinspirasi oleh teori Nietzsche, mengaitkan pengetahuan dengan keinginan untuk kebenaran dan keinginan untuk berkuasa. Dalam menolak ide bahwa pengetahuan dikejar semata-

mata untuk kepentingan pengetahuan itu sendiri, Foucault menyoroti peran kekuasaan dalam pengejaran kebenaran.

Dalam bidang ilmiah, misalnya, pengetahuan membedakan antara yang benar dan yang salah, sehingga secara implisit menolak pandangan ilmiah alternatif sebagai "salah". Oleh karena itu, pencarian kebenaran ini menjadi cara untuk mengafirmasi kekuasaan dan mencapai dominasi atas domain ilmiah lainnya. Pengetahuan menjadi politis. "Foucault mengatakan bahwa kekuasaan menghasilkan pengetahuan. Kekuasaan dan pengetahuan saling terkait; tidak ada hubungan kekuasaan yang terlepas dari pembentukan terkait dengan bidang pengetahuan, dan tidak ada pengetahuan yang tidak bergantung pada dan membentuk hubungan kekuasaan secara bersamaan. Semua pengetahuan adalah politis karena syarat-syarat kemungkinannya berasal dari hubungan-hubungan kekuasaan. Anatomi politik menunjukkan bahwa teknik-teknik kekuasaan, produksi, dan pengetahuan berasal dari sumber yang sama. Anatomi politik ini tidak menciptakan pengetahuan, tetapi mengungkapkannya."

Melalui pendekatan genealogis ini, Foucault menunjukkan bahwa kebenaran yang mengklaim objektivitas ilmiah hanyalah ilusi. Metode yang sama juga mengungkap bahwa hasrat untuk mengetahui menjadi proses dominasi terhadap manusia. Foucault menyajikan hubungan yang tak terpisahkan antara pengetahuan dan kekuasaan; tidak ada pengetahuan tanpa kekuasaan, dan sebaliknya, tidak ada kekuasaan tanpa pengetahuan. Terdapat korelasi yang saling melengkapi antara keduanya: pengetahuan mengandung kekuasaan seperti kekuasaan mengandung pengetahuan. Ini lah konsep Foucault tentang pasangan kekuasaan-pengetahuan (*power-knowledge*): suatu pasangan yang secara dramatis menggambarkan keterikatan wacana pada hubungan antar kekuatan dan kekuasaan, serta kemampuan produktif kekuasaan dalam menciptakan wacana (Zaprul Khan 2015).

d. Foucault Membahas Pula Kekuasaan Disipliner

Dimana tindakannya terdapat pada keseluruhan rangkaian pengetahuan berfokus pada tubuh dan fungsinya, tentang cara-cara yang efektif untuk mengatur individu, dan tentang cara yang benar untuk pelatihan. Tujuan kekuasaan adalah tubuh dan kepatuhan. Dalam pendapat Haryatmoko, epistemologi kekuasaan Foucault telah berpindah tidak lagi berfokus pada kategori kekuasaan yang bisa dimiliki, tetapi memahami pada tujuan kekuasaan. Bagi Foucault, kekuasaan yang minimalis tidak hanya dijalankan di dalam penjara, tetapi juga bertindak melalui lembaga-lembaga sosial yang dibangun untuk menjamin kesehatan, pengetahuan, dan kesejahteraan. Pembentukan individu yang disiplin tidak hanya dilakukan lembaga-lembaga represif (penjara, polisi), tetapi juga di dalam interaksi masyarakat dan dalam semua bentuk kegiatan sosial.

Yang dimaksud bentuk kegiatan sosial ialah semua lembaga sosial yang dibangun untuk menjamin kesehatan, pengetahuan, dan kesejahteraan. Untuk mencapai tujuan kekuasaan, mekanisme sosial ini tidak represif melainkan persuasif, membujuk, dan meyakinkan jenis latihan yang tepat. Pengetahuan teknis ini dicatat dalam buku pedoman pelatihan, diajarkan di ruang kelas, dan disusun menjadi program kelembagaan, dengan orang lain terlatih dan disiplin dalam penggunaan mereka.

Karena itu, Foucault mengidentifikasi tubuh manusia sebagai salah satu pusat orientasi kekuasaan dalam panggung modern memunculkan fetisisme tubuh. Mengenai contoh ini juga sebagai analisis fetisisme tubuh, saya tidak dapat menyajikan deskripsi se indah dan diperdebatkan

sebagai deskripsi. Pip Jones mengikuti: sama seperti gelombang menghantam semakin lama waktu yang dibutuhkan, air menutupi semakin banyak pantai, sehingga ucapan menjadi semakin berpengaruh, secara bertahap mulai memimpin lebih dan lebih banyak orang. Dalam masyarakat medis, di mana orientasi sentral nya adalah, orang semakin terobsesi dengan tubuh mereka sendiri, penting untuk dan bahkan produksi.

Produk body-centric membanjiri pasar, beriklan di mana-mana, dan orang membelinya berbondong-bondong, menghasilkan pertumbuhan. Produk body-centric membanjiri pasar, beriklan di mana-mana, dan orang membelinya berbondong-bondong (Brown, Gillian. 1996).

e. Panoptisme Sebagai Teknologi dan Mekanisme Kekuasaan

Seperti yang dikatakan Foucault, kombinasi kekuasaan dan regulasi dan kontrol internal yang membuat wacana kekuasaan tak terbendung. Sebuah wacana memiliki ahli yang dapat mempertahankannya dan menghukum mereka yang menyimpang darinya. Tapi satu pendapat Foucault yang paling penting adalah karena, sebagai manusia, kita terus-menerus melakukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan sehubungan dengan pengetahuan budaya. Menurut Foucault, kehidupan manusia di dunia untuk kehidupan panopticon. Panoptika adalah penjara yang dirancang oleh Jeremy Bentham pada tahun 1843. Penjaga penjara ditempatkan di menara yang dikelilingi sel melingkar.

Foucault menggunakan ini sebagai metafora untuk penguasaan dalam kehidupan sehari-hari, sebuah fenomena yang disebut panoptisisme. Penjelasan Foucault tentang pengawasan diri adalah seperti saudara kembar. Sebuah teropong penyelidik di mana setiap orang tak terlepas dari pemantauannya. Agar seseorang dikendalikan untuk menjaga diri mereka sendiri.

Foucault menganggap panopticon sebagai dasar dari semua jenis masyarakat, yaitu disiplin masyarakat. Dari perspektif Haryatmoko, ada tiga cara untuk membentuk masyarakat disiplin melalui sistem yaitu: pertama, untuk membuat pelaksanaan kekuasaan kurang dari sudut pandang ekonomi, kedua, dari sudut pandang politik, itu adalah bentuk kontrol tak terlihat. Ketiga, memaksimalkan manfaat layanan pendidikan, militer, dan dengan demikian meningkatkan kepatuhan dan kegunaan seluruh sistem. Disiplin dengan panopticon menjadi teknik yang efektif yang paling intim kehidupan tanpa dapat mengetahui bahwa itu dari subjek tertentu (Hardiman, F. B. 1993).

KESIMPULAN

Epistemologi adalah ilmu filsafat yang membahas mengenai pengetahuan ilmiah. Post-strukturalisme adalah sebuah pikiran yang muncul akibat ketidakpuasan atau ketidaksetujuan pada pemikiran sebelumnya, yaitu strukturalisme. Pendapat tentang post strukturalisme juga dikemukakan oleh beberapa tokoh post strukturalisme yaitu Jacques Lecen, Jacques Derrida dan Michael Foucault.

Epistemologi post strukturalisme Michael Foucault membuat kita menyadari bahwa apa yang kita katakan, apa yang kita ketahui, apa yang kita lakukan, siapa kita sebenarnya dipengaruhi oleh wacana, yaitu bagaimana kita berpikir, mengetahui dan bertindak berdasarkan pengetahuan yang kita miliki. Foucault juga mengungkapkan hubungan antara kekuasaan, pengetahuan, dan kebenaran yang tersembunyi. Sehingga tumbuhnya perlawanan dan semakin memperluas ruang

lingkup kebebasan. Pemikiran Foucault membawa sikap kritis terhadap pembaca, mengajak kita berpikir berbeda tentang realitas yang ada.

Foucault membantu mengungkap kebingungan antara apa dan apa yang sebenarnya terjadi. Foucault juga menyinggung tentang norma. Norma bukanlah sesuatu universal dan bukan tanpa sejarah tetapi merupakan produk dari kekuasaan. Foucault juga memiliki pandangan mengenai kekuasaan serta relasi nya dengan wacana pengetahuan dan kebenaran: kekuasaan bukanlah kepemilikan tetapi strategi, kekuasaan beroperasi melalui normalisasi dan regulasi, kekuasaan tidak terpisahkan dari pengetahuan, Foucault membahas pula kekuasaan disipliner, panoptisme sebagai teknologi dan mekanisme kekuasaan. Perbedaan strukturalisme dan post strukturalisme dapat dilihat dari; pengertian, kaitannya dengan kekuatan dan budaya, pandangan tentang sejarah, pandangan terhadap manusia

REFERENSI

- Brown, Gillian. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dr. Zaprukhana, 2015. *"Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer"*. Jakarta: Raja Grafindo
- Hardiman, F. B. (1993). *Menuju masyarakat komunikatif: Ilmu, masyarakat, politik dan postmodernisme menurut Juergen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kutha Ratna, N. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Latif, Yudi dkk. 1996. *Bahasa dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan
- Muhaimin, L. (2015). *Makalah Sejarah Perkembangan Arkeologi Tradisional dan Teori Pendukungnya*. Malang.
- Pip Jones. (1987). *Pengantar Teori-Teori*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Sudarminta. I. 2002. *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarup, Madam, 2003. *Posstrukturalisme dan Posmodernisme*. Surakarta: Yogyakarta Jendela
- Sarup, Madam. 1987. *An Introductory Guide to Poststructuralism and Postmodernism*. Athens: The University of Georgia Press.
- Subroto, PH.1982. *Arkeologi: Humanisme dan Sains*. Buletin Arkeologi. Balai Arkeologi Yogyakarta: Yogyakarta.